

Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Dusun Krajan Desa Karangpatihan Kecamatan Pulung Ponorogo

Yusuf Maulana¹, Ibnu Muchlis²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; yusufmaulana221220@Gmail.com

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; cakibnu@Gmail.com

Abstract

Building strength through the yasinan tradition, in general, yasinan is only an association and limited to ordinary religious rituals, even though that is where there is potential in gathering village communities, especially Yasinan in Krajan Hamlet, Karangpatihan Village, Pulung Ponorogo District, East Java. Since the beginning, the Jamaah management realized that from a number of media and da'wah methods carried out in a period of 33 years (1990-2023), Yasinan's activities were considered the most successful in bringing about the transformation of the ummah. abangan society became a religious society. Members want to develop the role of Jamaah Yasinan to become a religious ritual activity, social religion and at the same time a center for community empowerment in the global era. Efforts to develop members in empowering and enhancing the role of Jamaah Yasinan as a Center for Community Empowerment.

Keywords

Jamaah Yasinan; empowerment center; community

Corresponding Author

Yusuf Maulana

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Yusufmaulana221220@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan aset desa merupakan salah satu alternatif yang digunakan dalam konsep ABCD. Aset yang dimaksud dalam hal ini bermakna potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sarana untuk melakukan program pengembangan desa. Aset tersebut dapat berupa potensi yang ada dalam diri, seperti kecerdasan, kepedulian, dan gotong royong. Potensi lain berasal dari Sumber Daya Alam (SDA). Ada empat kriteria pemahaman konsep ABCD diantaranya Problem Based Approach, Right Based Approach, Asset Based Approach dan Need Based Approach. Tentang Problem Based Approach adalah potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang berasal dari masalah itu sendiri. Perubahan berasal dari permasalahan masing-masing orang atau kelompok yang menyebabkan kesadaran untuk melakukan perubahan dan usaha minimal untuk solusi atas permasalahan tersebut (Widjajanti, 2011). Setelah membaca dan membandingkan peneliti memfokuskan pemberdayaan melalui dari segi SDA dan titik masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan peran jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Masalah ini perlu dikaji, dicari jawabannya, sekaligus dibuat model pengembangan, mengingat berdasarkan fakta dan data, jamaah Yasinan yang



juga sering disebut "Yasinan atau jamaah tahlil" memiliki beberapa keunggulan sebagai media pembinaan dan media dakwah serta pemberdayaan masyarakat yang efektif dan persuasif, menjangkau seluruh lapisan masyarakat baik secara sosial ekonomi maupun sosial keagamaan. Dan yang tidak kalah penting, jamaah Yasinan mampu bertahan hidup (*survive*), tetap menjalankan kegiatan rutinnnya dalam jangka waktu lama. Dibanding dengan kelompok/organisasi lainnya yang bersifat swakarsa masyarakat, sering kelompok/organisasi tersebut bersifat tumbuh-mati atau "hangat-hangat tahi ayam", sekali tumbuh dan sebentar saja kemudian mati. Berdasarkan pengamatan dalam jangka waktu yang panjang di berbagai tempat dan komunitas, baik di desa maupun kota, selama ini jamaah Yasinan mampu bertahan dan berkembang dalam waktu bertahun-tahun. Apalagi dalam era otonomi daerah saat ini, prakarsa masyarakat dalam bidang pembangunan sangat diharapkan. Namun hingga saat ini belum begitu tumbuh prakarsa masyarakat tersebut. Tak ada fasilitator/katasilator maupun konsultan pihak luar yang mampu membangkitkan semangat dan memberikan pengarahan agar prakarsa-prakarsa tersebut tumbuh' utamanya yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat lokal dengan dukungan sumber daya yang ada. Pemaduan keunggulan jamaah Yasinan dan program pemberdayaan masyarakat tersebut tampaknya menjadi solusi tepat agar jamaah Yasinan mampu berperan lebih luas, tidak sekadar sebagai kegiatan rutin yang bersifat ritual keagamaan dan sosial keagamaan, namun dapat ditingkatkan menjadi pusat pemberdayaan masyarakat lokal di era global. Untuk mengarahkan agar jamaah Yasinan mampu berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, tentu perlu adanya pembinaan terhadap keorganisasian jamaah Yasinan. Di antara pengurus yang mampu memberdayakan jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat adalah Jamaah Yasinan Dusun Krajan, Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

2. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode ABCD (*asset based community development*). Metode ABCD adalah metode yang dikembangkan oleh Mcknight dan John P. Krezmann dari Amerika Serikat. Metode ABCD merupakan metode yang menitik beratkan kepada penyusunan strategi untuk pengupayaan pembangunan yang berkelanjutan. Metode ini juga mengangkat terkait aset atau potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat (Sutini et al., 2020). ABCD berorientasi pada bagaimana masyarakat berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri, yaitu dengan cara menggali dan mengumpulkan potensi dan aset desa, memperbaiki struktur yang ada, mengadakan inovasi untuk mewujudkan perubahan. Menurut McKnight dan Krezmann ada prinsip yang perlu dipegang oleh para pemberdaya lokal (masyarakat) demi terciptanya pemberdayaan yang berkelanjutan, yaitu 1) apresiasi, 2) partisipasi, 3) psikologi positif, 4) deviasi positif, 5) pembangunan dari dalam, 6) hipotesis heliotropik.

Metode ABCD pada penelitian ini ditujukan oleh potensi yang ada di dalam Desa Karangpatihan. Penelitian ini mengambil lokasi di Jamaah Yasinan Dusun Krajan, Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian adalah pengurus dan anggota jamaah Yasinan setempat diperoleh dari kegiatan dilakukan.

Pada penulisan ini penulis memfokuskan aset yang sudah ada potensinya. Dengan demikian akan sadar potensi aset dan memanfaatkan aset dengan melakukan perubahan yang lebih baik juga sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara sirkular menggunakan tiga pendekatan, yaitu: (1) wawancara mendalam (indepth interview), (2) pengamatan peranserta (participant observation), dan (3) dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994:10-14). Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dengan alur tahapan: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verifying).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Yasinan sebagai suatu proses ritual keagamaan adalah bagian tradisi yang dipandang sebagai kehendak untuk memperoleh berkah, restu, dan pengharapan tentang sesuatu kondisi yang lebih baik. Pada awalnya Yasinan merupakan bagian dari tradisi slametan.

Menurut Geertz, slametan terbagi dalam empat jenis. Pertama, berkisar sekitar krisis-krisis kehidupan (kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian). Kedua, berhubungan dengan hari raya Islam (maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha). Ketigaberhubungan dengan integrasi sosial desa, misalnya bersih desa (pembersihan desa dari roh jahat). Keempat, slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap, tergantung kejadian luar biasa yang dialami seseorang (keberangkatan untuk suatu perjalanan jauh, pindah tempat, ganti nama, sakit, tertena tenung) (Geertz, 1989: 13-14).

Pemberdayaan merupakan istilah yang sangat populer dalam era otonomi daerah. Mengingat pemberdayaan sering kali dikaitkan dengan terminologi demokratisasi, pembangkitan ekonomi kerakyatan, keadilan dan penegakan hukum, serta partisipasi politik. Pemberdayaan dimaksudkan untuk mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam perekonomian dan hak serta memiliki posisi yang seimbang dengan kaum lain yang selama ini telah lebih mapan kehidupannya. Melalui pemberdayaan, kaum idealis atau parpejuang demokrasi, keadilan, dan hak asasi manusia menginginkan adanya tata kehidupan yang lebih adil, demokratis, serta tegaknya kebenaran dan keadilan.

Kindervatter (1979) memberikan batasan pemberdayaan sebagai peningkatan pemahaman manusia untuk meningkatkan kedudukannya dimasyarakat. Peningkatan kedudukan itu meliputi kondisi-kondisi sebagai berikut: (1) akses, memiliki peluang yang cukup besar untuk mendapatkan sumber-sumber daya dan sumber dana; (2) daya pengungkir, meningkat dalam hal daya tawar kolektifnya; (3) pilihan- pilihan, mampu dan memiliki peluang terhadap berbagai pilihan; (4) status, meningkatkan citra diri, kepuasan diri, dan memiliki perasaan yang positif atas identitas budayanya; (5) kemampuan refleksi kritis, menggunakan pengalaman untuk mengukur potensi keunggulannya atas berbagai peluang pilihan-pilihan dalam pemecahan masalah; (6) tegitipasi, ada pertimbangan ahli yang menjadi justifikasi atau yang membenarkan terhadap alasan-alasan rasional atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat; (7) disiplin, menetapkan sendiri standar mutu untuk pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain; dan (8) persepsi kreatif, sebuah pandangan yang lebih positif dan inovatif terhadap hubungan dirinya dengan lingkungannya.

Kondisi-kondisi tersebut dapat dipandang sebagai hasil dari proses pemberdayaan. Dengan kata lain, pemberdayaan dikatakan berhasil jika pada diri khalayak sasaran dalam hal ini anggota jamaah Yasinan yang dapat diamati atau dapat menunjukkan keadaan permukaan (indikator) sebagaimana tersebut di atas.

Jamaah Yasinan Dusun Krajan, Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, didirikan pada tahun 1990an oleh kamituwo (kadus) Dusun Krajan, Suhud, dengan jumlah anggota beberapa orang. Tokoh perintis adalah Kamituwo Suhud (perangkat desa).

A. Peran penting dan potensi yang ada di jamaah Yasinan

1. Sejak awal berdiri pada 1990, para pengurus berusaha mengarahkan agar jamaah tersebut menjadi local group yang bersifat dinamis dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan masyarakat desa. Dengan istilah sekarang, jamaah Yasinan mampu menjadi pusat pemberdayaan masyarakat.
2. Jamaah Yasinan Dusun Krajan tumbuh dan berkembang di masyarakat. Dan sejak era 2010-an, warga dusun tersebut mulai berkembang menjadi masyarakat muslim dengan cara beribadah berafiliasi ke NU.
3. Dari berbagai metode dakwah yang pernah dilakukan oleh para perintis/tokoh agama, dakwah dan pembinaan agama melalui Yasinan dianggap paling efektif dapat berjalan rutin, dan berkesinambungan. Walau pelan, hasil dari kegiatan Yasinan Secara rutin mampu meningkatkan kesadaran beragama masyarakat.
4. Sejak awal pembinaan jamaah sudah diarahkan kepada materi-materi pembinaan yang tidak hanya berkutat masalah agama tetapi juga kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi kewirausahaan, kesehatan, termasuk lingkungan hidup. Sebagai contoh, sejak 2010, para pembina jamaah sudah berani menghukumi "haram" masyarakat anggota yang melakukan penebangan hutan

(illegal logging) kecuali untuk kebutuhan sendiri (kayu bakar secukupnya), tidak menebang kayu-kayu hutan yang besar untuk diperdagangkan. pelarangan itu minimal dapat mengurangi kerusakan hutan, dalam hal ini Perhutani yang berada di desa tersebut, yang dilakukan masyarakat setempat, khususnya anggota Yasinan.

5. Dengan pembinaan yang aktif sekaligus dalam membangun jaringan dengan pihak luas.
6. Dengan pembinaan, jamaah Yasinan telah berhasil menekan kebiasaan buruk masyarakat seperti minum-minuman keras, perselingkuhan, pencurian, rentenir, perjudian, adat istiadat yang mengarah pada kemusyrikan, serta pemborosan ekonomi dan waktu; menekan angka buta huruf, khususnya baca-tulis huruf Alquran; mampu menyadarkan sebagian besar masyarakat dalam beragama; serta mampu mendorong lahirnya prakarsa-prakarsa masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dan ekonomi produktif.
7. Anggota Jamaah Yasinan beragam, mulai dari perambah hutan, buruh tani, petani, pedagang, wiraswasta, kaum terpelajar, tokoh penjudi, tokoh kesenian tradisional, perangkat desa, wiraswasta, karyawan swasta, pegawai negeri, hingga pejabat.
8. Letak Dusun Krajan berada pada pusat Kantor Desa Karangpatihan, sehingga perubahan dan perkembangan sosial keagamaan di dusun ini memiliki pengaruh yang luas signifikan terhadap perkembangan sosial keagamaan desa-desa lain, khususnya di wilayah Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

B. Upaya memberdayakan jamaah Yasin Dusun Krajan Desa Karangpatihan

1. Manajemen organisasi/jamaah, meliputi pemberdayaan: menyusun visi, misi, tujuan, dan program kerja serta menyusun kepengurusan dan tugas masing-masing pengurus.
2. Materi pembinaan yang meliputi pemberdayaan: materi keagamaan (akidah, syariah, ibadah, termasuk zikir, muamalah, dan akhlak maupun sejarah perkembangan umat Islam)
3. Pendanaan yang meliputi pemberdayaan: penggalan, pembukuan, dan pemanfaatan.
4. Penyelarasan dan koordinasi program' meliputi pemberdayaan: upaya-upaya pengurus untuk melakukan penyelarasan dan koordinasi dari berbagai unit kegiatan sosial keagamaan agar terjadi keharmonisan, koordinasi, pembagian tugas terhadap pelaksanaan program-program yang ada dalam satu wilayah agar terjadi pengaturan jadwal waktu kegiatan, menekan adanya tumpang-tindih kegiatan dan menghindari persaingan tidak sehat antarpengurus serta dalam jangka panjang menekan jangan memunculkan konflik dan perpecahan yang bersumber dari kegiatan agama dalam satu kampung. Hal ini perlu dilakukan karena di banyak tempat dijumpai adanya konflik-konflik dalam satu atau antar agama sehingga sering kali satu lokasi (kampung) ada dua jumatatan, dua salat id, dan sebagainya.

5. Meningkatkan kerja sama, meliputi pemberdayaan: pengurus meningkatkan silaturahmi dengan berbagai pihak sebagai wahana menggali berbagai kesempatan, peluang dan kerja sama yang saling menguntungkan demi kemajuan dan keberlangsungan jamaah.
6. Pembinaan secara sustainable (keberlanjutan) ; yaitu pemberdayaan terhadap pengurus agar melakukan pembinaan jamaah secara berkesinambungan, produktif, efisien, dan efektif untuk diarahkan menjadi pusat pendidikan berbasis masyarakat sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat di era otonomi daerah dan era global agar mendukung terwujudnya masyarakat madani di Indonesia.

Program-program pemberdayaan jamaah Yasinan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dibagankan sebagai berikut:



Gambar 1. Pengelolaan Jamaah Yasinan sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat

Dengan demikian, melihat beberapa kelebihan dan keunikannya, sebenarnya jamaah Yasinan memiliki potensi luar biasa untuk dikembangkan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat lokal di

era global.

4. KESIMPULAN

Pada awalnya Yasinan merupakan kegiatan ritual keagamaan yang kemudian berkembang menjadi organisasi lokal, sehingga berfungsi sebagai salah satu kekuatan sosial-keagamaan. Dengan terbentuknya organisasi, jamaah Yasinan memiliki peran yang semakin luas, di antaranya sebagai sarana dakwah dan wahana kegiatan sosial-keagamaan yang semakin efektif. Hal itu sebagaimana dilakukan pengurus Jamaah Yasinan di Dusun Krajan, Desa Karangpatihan, Kecamatan Pulung, Ponorogo, Jawa Timur. Sejak awal pengurus jamaah menyadari bahwa dari sejumlah metode dan media dakwah yang dilakukan dalam kurun waktu 33 tahun (1990- 2023), kegiatan Yasinan dinilai paling berhasil dalam mengantarkan transformasi masyarakat dari tidak paham agama menjadi masyarakat agamis. Karena itu, berdasarkan pengalaman dari keberhasilan tersebut, pengurus Jama'ah Yasinan bertekad mengembangkan peran jamaah Yasinan menjadi pusat pemberdayaan pendidikan berbasis masyarakat dengan tidak lepas dari kegiatan semula sebagai kegiatan ritual keagamaan, sosial, sekaligus pusat pemberdayaan masyarakat di era global.

REFERENSI

- Cook & Macaulay, *Perfect Empowerment*, (Jakarta: Gramedia, 1997).
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Karya Utama, 2000).
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).
- Madjid, Nurcholish, *Tradisi: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadin a, 1997).
- Miles, M.B. & A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terj. T.R. Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1994).
- Moleong, L.J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Pulung, Rahmad, Sudibyo, "Partisipasi Masyarakat Sub Urban dalam Pembangunan Kota Malang", *Humanity, Jurnal Penelitian Social*, Vol. 1, No. 2, Maret 2006.
- Tabibatussaadah, "Tradisi Yasinan pada Masyarakat Metro: Tinjauan Sosio Religius", *Thpis Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 06, No. 02, Juli 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003).

